Islamic Studies Journal (ISLAM)
Vol. 3 No. 3 (2026) : 517–526

ONTOLOGI HADIS DALAM STUDI ULUMUL HADIS: RELASI HADIS, SUNNAH, UNSUR HADIS, DAN HADIS QUDSI

1M.Fauzan Chaeruddin 2Abdul Rahman Sakka 3Muhammad Ali Ngampo
1,2,3Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
Email: 1fchaeruddin@gmail.com, 2abdulrahmansakka@uin-alauddin.ac.id, 3ali.ngampo@uin-alauddin.ac.id[1]

Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar[1]

fchaeruddin@gmail.com

**Corresponding Author*

ABSTRAK

Kajian hadis selama ini banyak bertumpu pada kritik sanad dan matan, sedangkan pertanyaan tentang hakikat hadis itu sendiri belum memperoleh perhatian yang sistematis. Akibatnya, istilah hadis dan sunnah kerap dipakai bergantian, unsur-unsur hadis diperlakukan sebatas perangkat teknis, dan kedudukan hadis qudsi terhadap Al-Qur'an dan hadis nabawi dapat disalahpahami. Artikel ini menjawab tiga pertanyaan: bagaimana hakikat hadis dan sunnah dipahami serta bagaimana hubungan keduanya, apa saja unsur yang membentuk hadis, dan bagaimana kedudukan ontologis hadis qudsi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi kepustakaan dengan analisis konseptual dalam kerangka ontologi, bersumber dari karya klasik dan literatur ilmiah terbaru, yang dianalisis secara deskriptif-analitis dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan, pertama, bahwa hadis dan sunnah didefinisikan berbeda antardisiplin, tetapi seluruh definisi bertemu pada penyandaran kepada Nabi; mayoritas ulama hadis menganggap keduanya sinonim, sedangkan ulama lain membedakan hadis sebagai tradisi verbal dan sunnah sebagai tradisi praktis. Kedua, hadis berwujud sebagai struktur tiga unsur yang tidak terpisahkan, yaitu sanad, matan, dan rawi. Ketiga, hadis qudsi menempati posisi tersendiri: maknanya dari Allah dan lafaznya dari Nabi, memiliki kemukjizatan (*i'jaz*) yang berbeda dari Al-Qur'an, dan sebagian besar diriwayatkan secara ahad, sehingga berbeda dari Al-Qur'an maupun hadis nabawi, tetapi tetap tunduk pada kritik hadis. Selain itu, hadis, baik nabawi maupun qudsi, memiliki kemukjizatan ilmiah (*i'jāz 'ilmī*) berupa kesesuaian kandungannya dengan sains, yang terus berkembang pada masa ini. Artikel ini memberikan peta konseptual yang lebih jelas tentang hakikat hadis sebagai landasan bagi kajian lanjutan.

Kata Kunci: Ontologi, Hadis, Sunnah, Unsur Hadis, Hadis Qudsi

ABSTRACT

Hadith studies have largely relied on criticism of sanad *and* matan*, while the essence of hadith itself has not received systematic attention. Consequently, hadith and sunnah are often used interchangeably, its elements are treated merely as technical tools, and the position of hadith qudsi may be misunderstood. This article addresses three questions: how the essence of hadith and sunnah is understood and how they relate, what elements constitute a hadith, and what the ontological position of hadith qudsi is. It uses qualitative library research with conceptual analysis within an ontological framework, drawing on classical works and recent literature analysed descriptively-analytically and comparatively. The findings show, first, that hadith and sunnah are defined differently across disciplines, yet all definitions converge on attribution to the Prophet; most hadith scholars regard them as synonymous, while others distinguish hadith as verbal tradition from sunnah as practical tradition. Second, hadith is a structure of three inseparable elements:* sanad*,* matan*, and* rawi*. Third, hadith qudsi occupies a distinct position: its meaning is from God and its wording from the Prophet, it has inimitability (*i'jaz*) different from the Qur'an, and it is mostly transmitted by* ahad *chains, so it differs*

Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

*from both the Qur'an and prophetic hadith yet remains subject to hadith criticism. In addition, hadith, prophetic or qudsi, has scientific inimitability (*i'jaz 'ilmi*) through the correspondence of its content with science, which continues to develop today. This article offers a clearer conceptual map of the essence of hadith as a basis for further studies.*

Keywords: Ontology, Hadith, Sunnah, Elements of Hadith, Hadith Qudsi

Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

0.1 PENDAHULUAN

Hadis menempati posisi sentral dalam khazanah keilmuan Islam sebagai sumber ajaran sekaligus penjelas terhadap Al-Qur'an, baik sebagai penjelas tafsir (*bayān tafsīr*), penguat (*bayān taqrīr*), pengkhusus (*bayān takhṣīṣ*), maupun penetap hukum (*bayān tasyrīʿ*). Meskipun demikian, kajian hadis selama ini banyak bertumpu pada kritik sanad dan matan, sedangkan pertanyaan tentang hakikat hadis itu sendiri belum memperoleh perhatian yang sistematis. Pertanyaan tentang "apa hadis itu" pada dasarnya adalah pertanyaan ontologis, yakni pertanyaan tentang hakikat dan status keberadaan sesuatu.

Salah satu akibat dari kurangnya perhatian tersebut adalah kerancuan istilah. Hadis dan sunnah digunakan secara silih berganti dalam literatur klasik maupun kontemporer, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami sumber ajaran Islam (Ain.H dkk., 2026). Kedua istilah memang berkaitan erat, tetapi berbeda secara terminologis menurut disiplin ilmu yang dipakai: hadis merujuk pada segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., sedangkan sunnah menekankan aspek normatif sebagai pedoman hidup (Ain.H dkk., 2026).

Akibat lainnya berkaitan dengan struktur pembentuk hadis. Setiap hadis dipahami terdiri atas sanad (rangkaian periwayat), matan (redaksi atau isi yang disampaikan), serta rawi dan mukharrij sebagai pihak yang meriwayatkan dan menghimpun hadis (Karlina dkk., 2024). Unsur-unsur ini kerap diperlakukan sebatas perangkat teknis, padahal ia menentukan apakah suatu riwayat dapat dikategorikan sebagai hadis serta bagaimana kualitasnya dinilai.

Persoalan ketiga menyangkut hadis qudsi. Seperti hadis pada umumnya, hadis qudsi memiliki sanad dan periwayat dengan status yang bervariasi, mulai dari *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, hingga *ḍaʿīf*. Di sisi lain, hadis qudsi menghadirkan persoalan ontologis tersendiri karena disandarkan Nabi kepada Allah swt. dengan redaksi yang disusun oleh Nabi sendiri, sehingga ia berada di antara hadis nabawi dan Al-Qur'an (Ain.H dkk., 2026). Meskipun hadis nabawi dan hadis qudsi sama-sama berakar pada wahyu, perbedaan lafaz dan konteks memberikan nuansa yang khas dalam pemahaman ajaran Islam (Ain.H dkk., 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana hakikat hadis dan sunnah dipahami serta bagaimana hubungan keduanya; (2) apa saja unsur yang membentuk hadis; dan (3) bagaimana kedudukan ontologis hadis qudsi dibandingkan dengan Al-Qur'an dan hadis nabawi. Berbeda dari kajian yang menilai keabsahan riwayat tertentu, artikel ini memetakan ketiga hal tersebut secara sistematis dalam satu kerangka ontologis, sehingga diperoleh landasan konseptual yang jelas bagi kajian hadis selanjutnya.

0.2 METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) dan pendekatan konseptual. Kerangka analisisnya adalah ontologi, yang dioperasionalkan ke dalam tiga pertanyaan: apa hakikat objek yang dikaji (hakikat hadis dan sunnah), dari apa objek itu tersusun (unsur-unsur hadis), dan dalam kategori apa objek itu ditempatkan (hadis qudsi dalam hubungannya dengan Al-Qur'an dan hadis nabawi).

Sumber primer berupa karya-karya otoritatif dalam ilmu hadis. Sumber sekunder berupa buku ilmiah dan artikel jurnal yang relevan, serta artikel-artikel terbaru tentang sinonimitas istilah hadis, unsur hadis, dan hadis qudsi. Data dikumpulkan melalui penelusuran, identifikasi, dan klasifikasi pustaka sesuai dengan tiga pertanyaan penelitian. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dan komparatif: definisi dan pandangan para ulama dipaparkan, dibandingkan, kemudian disintesiskan untuk merumuskan hakikat dan struktur hadis.

Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

0.3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Ontologi sebagai Kerangka Kajian Hadis

Secara etimologis, ontologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ontos* yang berarti sesuatu yang ada atau berwujud, dan *logos* yang berarti ilmu atau penjelasan rasional. Secara terminologis, ontologi mengkaji hakikat objek pengetahuan serta realitas yang mendasarinya, dengan tujuan memahami keberadaan dan kebenaran yang bersifat universal (Luthfiyah & Khobir, 2023). Jika dikaitkan dengan hadis, ontologi membahas hakikat yang dikaji dalam hadis, berupa pengertian hadis, pembagiannya, dan hal lain yang dapat memperjelas pemahaman tentang hadis (Nurdin dkk., 2025, hlm. 40). Penjelasan tentang hadis dan sunnah diuraikan pada subbahasan berikutnya.

Konseptualisasi Hadis dan Relasinya dengan Sunnah

Secara etimologis, hadis bermakna sesuatu yang baru (*al-jadīd*), yang dekat (*al-qarīb*), berita (*khabar*), atau sesuatu yang disampaikan. Secara terminologis, ulama berbeda pendapat berdasarkan latar belakang keilmuan. Menurut ulama hadis, hadis adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi saw., baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat bawaan, maupun akhlak dan perjalanan hidupnya, sebelum maupun sesudah ia diutus menjadi Rasul (al-Khatib, 1989). Para ulama hadis merumuskannya sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., baik berupa perkataan (*qaul*), perbuatan (*fi'l*), ketetapan (*taqrīr*), maupun sifat fisik (*khalqiyyah*) dan akhlak (*khuluqiyyah*) beliau (al-Qaththan, 2005).

Ulama ushul mengartikan hadis secara lebih sempit, yakni segala sesuatu yang bersumber dari Nabi saw. selain Al-Qur'an, berupa perkataan, perbuatan, dan persetujuan, yang dijadikan sumber hukum Islam (Abu Zahw, 1984). Aspek penampilan fisik, akhlak, dan keadaan pribadi tidak dimasukkan ke dalam kategori hadis maupun sunnah, dan istilah hadis terkadang dipakai khusus untuk merujuk pada *sunnah qawliyyah*, yaitu perkataan Nabi.

Berdasarkan pengertian ulama hadis, Muhammad Abdul Ra'uf merinci hal-hal yang termasuk hadis: (1) sifat-sifat Nabi yang diriwayatkan para sahabat; (2) perbuatan dan akhlak Nabi; (3) perbuatan sahabat di hadapan Nabi yang dibiarkan dan tidak dicegahnya, yang disebut *taqrir*; (4) perbedaan pendapat sahabat di hadapan Nabi, lalu beliau mengemukakan pendapatnya sendiri atau mengakui salah satunya; (5) sabda Nabi; (6) firman Allah selain Al-Qur'an yang disampaikan Nabi, yang dinamakan hadis qudsi; dan (7) surat-surat yang dikirimkan Nabi kepada para sahabat yang bertugas di daerah maupun kepada pihak di luar Islam (Rahmawati & Fatoni, 2023).

Istilah lain yang sering dimaknai serupa dengan hadis adalah sunnah. Secara etimologis, sunnah berarti "jalan yang ditempuh" (*al-ṭarīqah al-maslūkah*), "sesuatu yang berlangsung terus-menerus" (*al-dawām*), "jalan yang baik" (*al-ṭarīqah al-maḥmūdah*), serta "kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang, baik dalam kebaikan maupun keburukan" (al-Shawkānī, 1999; Ibn Manẓūr, 1993). Sebagian ulama mendefinisikannya sebagai "adat kebiasaan" (*al-'ādah*), yaitu praktik yang dilakukan berulang-ulang oleh manusia, baik dalam ibadah maupun di luar ibadah (Ibn Taymiyah, dikutip dalam Abū Rayyah, 1958).

Secara terminologis, ulama hadis memandang sunnah sepadan dengan hadis, sehingga segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi saw., baik ucapan, perbuatan, persetujuan, karakter fisik maupun akhlak, serta riwayat perjalanan hidup dan peperangannya, termasuk sunnah (al-Sibā'ī, 1985). Dalam makna yang lebih luas, sunnah tidak hanya dinisbatkan kepada Nabi, tetapi juga kepada sahabat dan *tābi'īn* (al-Luknawī, 1414 H). Ulama ushul fikih (*ushuliyyun*) memandang sunnah secara lebih fungsional, yakni segala sesuatu yang bersumber dari Nabi selain Al-Qur'an, berupa ucapan, perbuatan, dan persetujuan, yang layak dijadikan dalil hukum syar'i (Khallaf, 1978). Karena orientasinya penarikan hukum (*istidlal*), aspek yang tidak berimplikasi hukum, seperti rincian fisik atau

Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

biografi, tidak menjadi perhatian utama. Mereka juga membedakan sunnah sebagai sumber hukum dari sunnah sebagai status hukum *taklifi*, yaitu perbuatan yang berpahala bila dikerjakan dan tidak berdosa bila ditinggalkan (al-Zuhayli, 1986).

Menurut Muhammad Mustafa A'zami, penggunaan istilah sunnah dalam tradisi Islam awal tidak terbatas pada aspek tekstual, tetapi mencakup praktik yang diwariskan turun-temurun. Para sahabat tidak hanya meriwayatkan ucapan Nabi, tetapi juga menjaga dan mengamalkan praktiknya, sehingga ajaran Nabi tidak berhenti pada teks dan terus hidup dalam praktik masyarakat (al-A'zhamī, 1980). Karena itu, dalam banyak literatur klasik sunnah dipakai bergantian dengan hadis, dan perbedaan penggunaannya bergantung pada konteks keilmuan. A'zami juga mengkritik pandangan sarjana Barat seperti Joseph Schacht yang memisahkan sunnah dan hadis secara tegas, karena tidak sepenuhnya sesuai dengan tradisi literatur klasik Islam yang cenderung fleksibel dalam menggunakan kedua istilah itu (Rakhman, 2023).

Perbedaan Konstruksi Pemikiran Ulama dalam Memahami Hadis

Perbedaan antara hadis dan sunnah tidak dapat dilepaskan dari konstruksi pemikiran ulama sejak periode awal pembentukan ilmu-ilmu keislaman. Menurut Rif'at Fawzī, pembedaan itu mulai tampak sejak abad ke-2 Hijriah dan dilatarbelakangi dua faktor: adanya pandangan yang memosisikan hadis sebagai sesuatu yang teoretis (*'ilm naẓarī*) dan sunnah sebagai praktik nyata (*'amalī*), serta anggapan bahwa cakupan sunnah lebih luas. Sunnah tidak hanya mencakup riwayat dari Nabi saw. (*marfū'*), tetapi juga dari sahabat (*mawqūf*) dan *tābi'īn* (*maqṭū'*), sementara hadis cenderung dibatasi pada riwayat yang disandarkan langsung kepada Nabi (Rif'at Fawzī, 1981).

Menurut Abdullah Saeed, sunnah adalah perilaku normatif Nabi yang bersifat praktis dan diwariskan oleh generasi Muslim awal (Saeed, 2006). Sejalan dengan itu, Fazlur Rahman mendefinisikan sunnah sebagai pola tingkah laku normatif yang dapat dilakukan sekali atau berulang, baik oleh Nabi, sahabat, *tābi'īn*, maupun ulama, sehingga hadis dipahami sebagai *verbal tradition* dan sunnah sebagai *practical* atau *silent tradition* (Rahman, 1984). Adapun Ignaz Goldziher melihat sunnah sebagai tradisi keagamaan yang hidup dalam praktik ibadah dan hukum umat Islam awal, sedangkan hadis merupakan ekspresi dari tradisi tersebut (Goldziher, 1971). Perbedaan pengertian menurut beberapa tokoh dirangkum pada Tabel 1 (Ismail, 1990, hlm. 14–15).

Tabel 1. Perbedaan Pengertian Hadis dan Sunnah menurut Beberapa Tokoh

Tokoh	Pengertian Hadis	Pengertian Sunnah
Sulaiman an-Nadwi	Segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw., baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan, meskipun hanya terjadi satu kali dan diriwayatkan oleh seorang perawi saja.	Segala sesuatu yang diterima dari Nabi Muhammad saw. melalui transmisi yang bersifat mutawatir, yakni Nabi melakukannya di hadapan para Sahabat, kemudian diamalkan oleh para Sahabat, dilanjutkan oleh para Tabi'in, dan seterusnya secara berkesinambungan, sehingga membentuk praktik kolektif yang hidup dalam tradisi umat Islam.
Dr. Abd Kadir Hasan	Sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi saw. yang berkaitan dengan aspek ilmu pengetahuan atau bersifat teoritis.	Sesuatu yang telah menjadi tradisi yang tetap dikerjakan oleh Nabi saw. atau berupa amalan yang berlangsung secara berkelanjutan, sehingga bersifat praktis dalam kehidupan umat Islam.

Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

Tokoh	Pengertian Hadis	Pengertian Sunnah
Al Kamal ibn Humam	Segala sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw., yang terbatas hanya pada perkataan beliau saja.	Segala sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi, baik berupa perbuatan maupun perkataan.
Dr. Taufiq Sidqy	Pembicaraan atau riwayat yang disampaikan oleh satu atau dua orang saja, sehingga tidak mencapai derajat sebagai amalan yang dikenal dan dipraktikkan secara luas oleh masyarakat.	Suatu jalan atau praktik yang dilakukan secara terus-menerus oleh Nabi dan kemudian diikuti oleh para sahabat, sehingga menjadi tradisi yang hidup dalam kehidupan umat Islam.
Ibn Taimiyah	Pembicaraan yang diriwayatkan oleh satu atau dua orang saja, sehingga pengetahuannya terbatas dan tidak berkembang menjadi amalan yang umum di kalangan umat.	Suatu jalan atau praktik yang dilakukan secara terus-menerus oleh Nabi dan kemudian diikuti oleh para sahabat, sehingga menjadi tradisi yang hidup dan diamalkan secara luas dalam masyarakat Muslim.

Sumber: Ismail (1990, hlm. 14–15).

Berdasarkan Tabel 1, dari segi sumber keduanya sama-sama berasal dari Nabi, sehingga jumhur ulama Ahl al-Hadis memandang hadis identik dengan sunnah. Namun, dari segi kualitas amaliyah dan periwayatan, hadis berada di bawah sunnah, karena hadis hanya berupa berita tentang suatu peristiwa yang disandarkan kepada Nabi, meskipun terjadi sekali dan diriwayatkan secara terbatas, sedangkan sunnah merupakan praktik yang dilakukan terus-menerus oleh Nabi bersama para sahabat dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Demikian pula dari segi kekuatan hukum. Oleh karena itu, apabila hadis dipisahkan dari sunnah, urutan sumber hukum Islam adalah Al-Qur'an, sunnah, kemudian hadis; jika tidak dipisahkan, keduanya menjadi satu kesatuan sehingga urutannya Al-Qur'an dan sunnah (yang mencakup hadis).

Penyamaan istilah hadis dan sunnah menguat sejak masa Imam al-Syafi'i (w. 204 H). Ia berpendapat bahwa setiap hadis sahih merupakan sunnah, terlepas dari ada tidaknya praktik langsung dalam komunitas Muslim awal yang mendukungnya, dan pandangan ini diikuti mayoritas ulama hadis hingga kini. Dalam kerangka tersebut, perbedaan keduanya lebih bersifat teoretis daripada substantif karena sama-sama kembali kepada apa yang dinisbahkan kepada Nabi saw. Shubhī al-Shālih menegaskan bahwa tema hadis tidak mungkin mengubah tema sunnah karena keduanya berada dalam satu rumpun (al-Shālih, 1988; Syaykh Amīn, 1973). Dari sinilah *muḥaddithūn* menyimpulkan bahwa hadis dan sunnah adalah sinonim.

Unsur-Unsur Hadis

Suatu riwayat dapat dikategorikan sebagai hadis apabila memenuhi tiga unsur utama, yaitu sanad, matan, dan rawi, yang ketiganya memiliki keterkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan. Sanad secara etimologis berarti sandaran atau sesuatu yang dijadikan pegangan, karena hadis bergantung pada rangkaian periwayatnya. Secara terminologis, sanad merupakan urutan para perawi yang meriwayatkan hadis mulai dari sumber pertama, yaitu Rasulullah saw., hingga perawi terakhir. Melalui sanad, dapat diketahui kesinambungan serta kredibilitas para perawi, sehingga berperan penting dalam menentukan keaslian hadis (Karlina dkk., 2024). Matan adalah teks atau isi hadis yang menjadi inti pesan yang disampaikan. Secara bahasa, matan berarti sesuatu yang tinggi atau menonjol, dan dalam istilah ilmu hadis merujuk pada bagian kalimat yang menjadi akhir dari sanad serta mengandung ajaran, nilai, dan pesan dari Rasulullah saw. (Herliawati dkk., 2025). Adapun rawi adalah individu yang meriwayatkan hadis dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang kualitasnya sangat menentukan keabsahan hadis. Oleh karena itu, para ulama menetapkan kriteria tertentu bagi rawi, seperti keadilan

Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

(*'adālah*) dan ketelitian (*ḍabṭ*), agar hadis yang diriwayatkan dapat dipertanggungjawabkan (Chasanah dkk., 2025).

Distingsi Konseptual antara Al-Qur'an, Hadis Qudsi, dan Hadis Nabi

Ketiganya sama-sama berkaitan dengan Nabi saw. sebagai penerima dan penyampai ajaran, tetapi berbeda secara konseptual dari segi sumber, redaksi, otoritas, dan kedudukannya dalam struktur ajaran Islam.

Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril, dengan lafaz dan makna yang berasal langsung dari Allah (Sari & Sapa, 2025). Ia bersifat mutawatir, yakni disampaikan oleh banyak orang pada setiap generasi sehingga mustahil mereka bersepakat berdusta, dan karenanya kebenarannya pasti (*qaṭ'ī al-thubūt*) (Nordian, 2024). Al-Qur'an juga memiliki kemukjizatan (*i'jāz*) yang bersifat khas dan tidak tertandingi, tampak pada keindahan bahasa (*balāghah*), kandungan hukum, isyarat ilmiah, serta kesempurnaan sistematika dan pesan moralnya, sehingga menjadi bukti kenabian yang tidak dapat ditandingi manusia (Zahra & Maulidya, 2025). Dari segi kedudukan, Al-Qur'an menempati posisi tertinggi sebagai rujukan utama penetapan hukum (*al-marja' al-awwal*); sumber lain, termasuk hadis, harus merujuk dan tidak boleh bertentangan dengannya, sementara hadis berfungsi menjelaskannya lebih lanjut (Aziba dkk., 2025). Membaca Al-Qur'an juga bernilai ibadah dan diatur dengan kaidah khusus seperti tajwid dan qira'at, yang menegaskan kesakralannya dibandingkan teks keagamaan lainnya (Nurseha & Saputra, 2023).

Hadis Qudsi

Hadis qudsi merupakan salah satu bentuk wahyu yang memiliki karakteristik khusus. Secara etimologis, ia berarti hadis yang disandarkan kepada Dzat Yang Maha Suci, yaitu Allah swt. (Zahra & Maulidya, 2025, hlm. 340). Secara terminologis, hadis qudsi adalah hadis yang disampaikan Nabi Muhammad saw. dengan menisbatkan isinya kepada Allah, yang maknanya berasal dari wahyu Ilahi sedangkan lafaznya diungkapkan oleh Nabi; Nabi berperan sebagai perawi yang menyampaikan firman Allah dalam redaksi beliau sendiri (Arief, 2022).

Dari segi sumber, hadis qudsi menempati posisi antara Al-Qur'an dan hadis nabi. Substansinya merupakan wahyu Ilahi, tetapi tidak termasuk Al-Qur'an karena tidak diturunkan sebagai bagian dari mushaf dan tidak memiliki otoritas tekstual yang sama, sehingga tidak dibaca dalam salat sebagaimana Al-Qur'an (Zahra & Maulidya, 2025, hlm. 340). Hadis qudsi juga memiliki kemukjizatan (*i'jāz*) yang berbeda dari Al-Qur'an, sebagaimana diuraikan pada bagian Dimensi Ilmiah Hadis, dan periwayatannya tidak seluruhnya mutawatir; sebagian besar diriwayatkan secara ahad, sehingga keabsahannya tetap harus dikaji melalui metodologi ilmu hadis. Redaksinya biasanya diawali ungkapan seperti “Allah berfirman...” atau “Rasulullah saw. meriwayatkan dari Tuhannya...” yang menunjukkan bahwa maknanya bersumber dari Allah (Yulisa dkk., 2025).

Hadis Nabi

Hadis nabawi adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., baik perkataan, perbuatan, ketetapan (*taqrīr*), maupun sifat fisik dan akhlak beliau, sehingga mencakup seluruh aspek kehidupan Rasulullah yang menjadi pedoman umat. Dari sumbernya, hadis nabawi diklasifikasikan menjadi *tauqīfī* dan *taufīqī* (Zahra & Maulidya, 2025). Hadis *tauqīfī* adalah hadis yang maknanya diterima Nabi melalui wahyu, lalu disampaikan dengan redaksi beliau sendiri, sehingga kandungannya berasal dari wahyu Ilahi tetapi lafaznya dinisbatkan kepada Nabi. Hadis *taufīqī* adalah hasil pemahaman, penjelasan, atau ijtihad Nabi terhadap Al-Qur'an. Ijtihad tersebut tetap berada dalam pengawasan wahyu, sehingga apabila terdapat kekeliruan, Allah menurunkan wahyu untuk meluruskannya (Zahra & Maulidya, 2025, hlm. 341).

Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

Dimensi Ilmiah Hadis

Hadis, baik nabawi maupun qudsi, juga memiliki kemukjizatan (*i'jāz*), tetapi berbeda dari Al-Qur'an. Kemukjizatan Al-Qur'an bertumpu pada lafaz dan maknanya yang bersumber langsung dari Allah dan tidak dapat ditandingi, sedangkan kemukjizatan hadis bersifat ilmiah dan terletak pada kandungannya. Di era modern berkembang kajian yang menghubungkan isi hadis dengan temuan sains, yang disebut *i'jāz 'ilmī*, yakni kesesuaian antara hadis Nabi dengan penemuan dan perkembangan ilmu pengetahuan (Basri, 2018). Kajian ini menuntut kehati-hatian. Pertama, hadis yang dijadikan objek harus sahih. Kedua, kebenaran hadis tidak ditentukan oleh kesesuaiannya dengan sains, karena sains bersifat relatif dan berubah, sehingga kesesuaian hanya berfungsi memperkuat keyakinan. Ketiga, hadis berfungsi sebagai petunjuk (*hidāyah*), bukan buku sains. Keempat, analisisnya perlu dilakukan oleh pihak yang kompeten di bidang terkait (Basri, 2018). Dengan demikian, kesesuaian hadis dengan sains merupakan salah satu bentuk kewahyuan hadis (*i'jāz 'ilmī*) yang berbeda dari kemukjizatan Al-Qur'an.

Perbandingan Ketiganya

Dengan demikian, ketiganya berbeda dalam sumber, bentuk penyampaian, dan karakteristik, tetapi saling melengkapi. Al-Qur'an merupakan wahyu paling otoritatif karena lafaz dan maknanya sepenuhnya dari Allah, bersifat mukjizat, dan membacanya bernilai ibadah. Hadis qudsi berada di bawahnya: maknanya dari Allah, lafaznya dari Nabi, dan kemukjizatannya berbeda dari Al-Qur'an. Hadis nabawi disandarkan kepada Nabi, baik lafaz maupun penyampaiannya, meskipun tetap berada dalam bimbingan wahyu. Hadis nabawi maupun hadis qudsi sama-sama memiliki kemukjizatan ilmiah yang berbeda dari kemukjizatan Al-Qur'an.

0.4 KESIMPULAN

Pembahasan ontologis ini menghasilkan tiga temuan yang menjawab rumusan masalah. Pertama, hakikat hadis dan sunnah tidak bersifat tunggal. Ulama hadis mendefinisikan hadis secara luas sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, sedangkan ulama ushul mendefinisikannya lebih sempit. Hubungan hadis dan sunnah dipahami secara beragam, dari penyamaan oleh mayoritas ahli hadis hingga pembedaan antara tradisi verbal dan tradisi praktis, tetapi seluruhnya bertemu pada penyandaran kepada Nabi.

Kedua, hadis berwujud sebagai struktur tiga unsur yang tidak terpisahkan: matan sebagai substansi yang disampaikan, rawi sebagai pembawanya, dan sanad sebagai jalur yang menghubungkan matan kepada sumbernya. Ketiga, hadis qudsi menempati posisi tersendiri: maknanya dari Allah dan lafaznya dari Nabi, memiliki kemukjizatan yang berbeda dari Al-Qur'an, dan sebagian besar diriwayatkan secara ahad, sehingga berbeda dari Al-Qur'an dan hadis nabawi, tetapi tetap tunduk pada kritik sanad dan matan sebagaimana hadis lainnya. Selain itu, hadis, baik nabawi maupun qudsi, memiliki kemukjizatan ilmiah (*i'jāz 'ilmī*) yang berbeda dari kemukjizatan Al-Qur'an, dan kajiannya menuntut kehati-hatian. Dengan demikian, artikel ini memberikan peta konseptual yang lebih jelas tentang hakikat hadis sebagai landasan bagi kajian lanjutan.

Artikel ini sengaja membatasi diri pada ontologi hadis. Penelitian selanjutnya dapat melanjutkan ke dimensi epistemologis, yakni validitas dan klasifikasi hadis, serta dimensi aksiologis, yakni nilai dan fungsi hadis dalam kehidupan umat Islam. Kerangka ontologis ini juga dapat diuji pada kumpulan riwayat tertentu, misalnya kajian atas hadis-hadis qudsi dalam satu kitab, atau dikembangkan dengan pendekatan empiris dan interdisipliner.

1. DAFTAR PUSTAKA

Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

Abū Rayyah, M. (1958). *Adhwā' 'alā al-sunnah al-Muhammadiyyah aw difā' 'an al-hadīth*. Dār al-Ma'ārif.

Abu Zahw, M. (1984). *al-Ḥadīth wa-al-muḥaddithūn aw ʿināyat al-umma al-islāmiyya bi-al-sunna al-nabawiyya*. Al-Riʾāsah al-ʿĀmmah li-Idārat al-Buḥūth al-ʿIlmiyyah wa-al-Iftāʾ wa-al-Daʿwah wa-al-Irshād.

Ain.H, I. T., Putra, M., Nouval, M., & Yahya, M. (2026). Hadis, sunnah, khabar, dan atsar dalam studi Islam: Analisis terminologis dan fungsinya terhadap Al-Qur'an. *Tanwiruna: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan, 2*(2), 13–26. https://doi.org/10.65793/j.tanwiruna.2026.45

Arief, S. (2022). *Ulumul Qur'an untuk pemula*. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. http://archive.org/details/ulumul-quran-untuk-pemula-syaiful-arief-editor

al-A'zhamī, M. M. (1980). *Dirāsāt fī al-hadīts al-nabawī wa tārīkh tadwīnih*. al-Maktab al-Islāmī.

Aziba, S. N., Zhumi, K. A., Purbowo, T., & Rozaq, S. A. (2025). Al-Qur'an sebagai sumber hukum Al-Qur'an sebagai landasan utama dalam sistem hukum Islam. *Reflection: Islamic Education Journal, 2*(2), 20–30. https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.643

Basri, H. (2018). Relevansi antara hadits dan sains: Kaedah dan aplikasinya dalam bingkai i'jaz ilmi. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, 17*(1), 130–146. https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5336

Chasanah, U., Ventura, R. B., & Abidin, Z. (2025). Evaluasi pendidikan Islam dalam perspektif hadits Nabi (teks sanad, matan hadits, terjemah hadits, biografi rawi, kritik sanad). *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 5*(2). https://www.jurnalp4i.com/index.php/learning/article/view/492

Goldziher, I. (1971). *Muslim studies* (C. R. Barber & S. M. Stern, Penerj.). George Allen & Unwin.

Herliawati, L., Yulistiani, S. A., Hmairo, S. S., Zikrullah, M., & Makmudi, M. (2025). Definisi hadits dan unsur-unsur kritik matan: Retrospektif dan pendekatan praktis. *At-Tadris: Journal of Islamic Education, 4*(1), 69–79. https://doi.org/10.56672/attadris.v4i1.453

Ibn Manẓūr, M. (1993). *Lisān al-ʿArab* (Jil. 3). Dār Ṣādir.

Ismail, S. (1990). *Kumpulan 6 buku kajian hadis*.

Karlina, R., Rohmatika, F., & Fitriadi, M. (2024). Klasifikasi hadist ditinjau dari segi kualitas dan kuantitas sanad. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan, 1*(4), 422–430.

Khallaf, ʿA. (1978). *ʿIlm usul al-fiqh* (Cet. 12). Dar al-Qalam.

al-Khatib, M. ʿA. (1989). *al-Sunnah qabla al-tadwîn*. Dār al-Fikr.

al-Luknawī al-Hindī, A. H. M. ʿA. H. (1414 H). *Zhafr al-amānī fī mukhtashar al-Jurjānī* (T. D. A. al-Nadwī, Pentahqiq). Dār al-Qalam.

Luthfiyah, L., & Khobir, A. (2023). Ontologi, epistimologi dan aksiologi filsafat pendidikan. *Jurnal Basicedu, 7*(5), 3249–3254. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6150

Nordian, A. (2024). Urgensi asbabun nuzul dalam tafsir Al-Qur'an: Analisis urgensi dan kontribusi asbabun nuzul dan tafsir Al-Qur'an dalam memahami Al-Qur'an. *Al-Karim: Journal of Quranic Studies and Islamic Education*. https://barkah.my.id/e-journal/index.php/Al-Karim/article/view/43

Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

Nurdin, A. C., Sulfiana, S., Miro, A. B., & Palangkey, R. D. (2025). Ontologi, epistimologi dan aksiologi hadis dalam membangun nilai-nilai pendidikan Islam. *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam, 5*(1), 38–54.

Nurseha, A., & Saputra, A. (2023). Upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar baca tulis Al-Quran. *Journal of International Multidisciplinary Research, 1*(2), 1062–1073. https://doi.org/10.62504/h7gxy732

al-Qaththan, M. (2005). *Pengantar studi ilmu hadits* (M. Abdurrahman, Penerj.). Pustaka Al-Kautsar.

Rahman, F. (1984). *Islamic methodology in history*. Islamic Research Institute.

Rahmawati, F. S., & Fatoni, M. (2023). Tinjauan historis pembagian hadis beserta macam-macam hadis. *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis, 4*(1). https://doi.org/10.62359/dirayah.v4i01.184

Rakhman, A. B. (2023). Validitas as-sunnah sebagai sumber ajaran Islam otentik dan otoritatif (analisis pemikiran hadis Muhammad Musthafa Azami). *Jurnal Studi Hadis Nusantara, 5*(1), 17–30. https://doi.org/10.24235/jshn.v5i1.15026

Rif'at Fawzī 'Abd al-Muthallib. (1981). *Tawtsīq al-sunnah fī al-qarn al-tsānī al-hijrī; ususuh wa ittijāhātuh*. Maktabah al-Khānjī.

Saeed, A. (2006). *Islamic thought: An introduction*. Routledge.

Sari, D., & Sapa, N. B. (2025). Pewahyuan Al-Qur'an; Menelusuri historis turunnya Al-Qur'an. *Amsal al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*. https://ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal/article/view/190

al-Shālih, S. (1988). *'Ulūm al-hadīts wa mushthalahuh*. Dār al-'Ilm li al-Malāyīn.

al-Shawkānī, M. I. ʿA. I. M. (1999). *Irshād al-fuḥūl ilā taḥqīq al-ḥaqq min ʿilm al-uṣūl* (A. ʿA. ʿInāyah, Ed.). Dār al-Kitāb al-ʿArabī.

al-Sibā'ī, M. (1985). *Al-Sunnah wa makānatuhā fī al-tasyrī' al-Islāmī*. al-Maktab al-Islāmī.

Syaykh Amīn, B. (1973). *Adab al-hadīts al-nabawī*. Dār al-Syurūq.

Yulisa, R., Azkar, R. A., & Suparta, M. (2025). Comparative study: Prophetic hadith and Qudsi hadith. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin, 2*(3), 386–393. https://doi.org/10.61166/values.v2i3.78

Zahra, H., & Maulidya, A. (2025). Pengertian dan perbedaan antara Al-Qur'an, hadits qudsi, dan hadits nabawi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI), 2*(2), 335–343. https://doi.org/10.62017/jppi.v2i2.3244

al-Zuhayli, W. (1986). *Usul al-fiqh al-Islami* (Jil. 1). Dar al-Fikr.

Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.